

Makna Belajar Sejarah Bagi Siswa Gen Z Studi Fenomenologi Di Sma Negeri 1 Wanadadi

Divya Prima Wismaningtyas¹, Bain²

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

divaprimaw@students.unnes.ac.id¹, bain@mail.unnes.ac.id²

Abstract

This research is motivated by the negative stigma that views history learning as merely a rigid, irrelevant memorization activity, amidst the challenges of digital disruption and the risk of erosion of national identity among Generation Z. The digitalization current has a dual impact in the form of a flood of fluid information as well as sociocultural vulnerabilities for iGeneration youth who are full of cyber distractions. The purpose of this study is to describe and analyze the subjective experiences of Generation Z students in the classroom, understand their views on the urgency of learning history, and reveal how they interpret the values of past historical events as guidelines for behavior in the modern era. This study uses a qualitative approach with a phenomenological study design. The main subjects of the study were 8 students of class XI C of SMA Negeri 1 Wanadadi who were selected by purposive sampling, with the history teacher as a supporting subject. Primary data were collected through in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and written reflections in the form of student diaries. Data validity was maintained using source and method triangulation techniques and member checking. The data analysis technique applied a modified transcendental phenomenological procedure with hermeneutic elements through the stages of reduction, horizontalization, clustering of meanings, and synthesis of the essence of meaning (eidos). The results of the study revealed three main findings. First, students' subjective experiences were ambivalent; the use of conventional methods (lectures and note-taking) triggered a dispersion of consciousness in the form of boredom and drowsiness, while the application of innovative-digital methods (PAIKEM, games, storytelling) triggered enthusiasm and a deep historical imagination. Second, students viewed learning history as crucial in the modern era as a critical-cognitive tool and survival skill to filter cyber information, detect hoaxes, and fortify national identity from the penetration of foreign cultures. Third, the process of interpreting historical values was reflective and applicable through the dialectic of social construction (objectivation-internalization-externalization). The values of past heroism and sacrifice were absorbed into gratitude and moral responsibility, manifested in concrete actions, such as increased learning motivation, tolerance, respect for time, and resilience to negative digital trends.

Keywords: *Meaning Of Learning, History Learning, Generation Z, Phenomenology, Social Construction..*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya stigma negatif yang memandang pembelajaran sejarah sebatas aktivitas hafalan kaku yang tidak relevan, di tengah tantangan disrupsi digital dan risiko erosi identitas nasional pada Generasi Z. Arus digitalisasi membawa dampak ganda berupa banjir informasi yang cair sekaligus kerentanan sosiokultural bagi remaja iGeneration yang sarat akan distraksi siber. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman subjektif siswa Generasi Z di kelas, memahami pandangan mereka

mengenai urgensi belajar sejarah, serta mengungkap cara mereka memaknai nilai-nilai peristiwa sejarah masa lampau sebagai pedoman bersikap di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Subjek utama penelitian adalah 8 siswa kelas XI C SMA Negeri 1 Wanadadi yang dipilih secara purposive sampling, dengan guru sejarah sebagai subjek pendukung. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan refleksi tertulis berupa tulisan harian siswa. Validitas data dijaga menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode serta member checking. Teknik analisis data menerapkan prosedur fenomenologi transendental yang dimodifikasi dengan elemen hermeneutik melalui tahap reduksi, horizontalisasi, clustering of meanings, hingga sintesis esensi makna (eidos). Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pengalaman subjektif siswa bersifat ambivalen; penggunaan metode konvensional (ceramah dan mencatat) memicu dispersi kesadaran berupa kejenuhan dan kantuk, sedangkan penerapan metode inovatif-digital (PAIKEM, games, storytelling) memicu antusiasme dan imajinasi historis yang mendalam. Kedua, siswa memandang belajar sejarah sangat penting di era modern sebagai perangkat kognitif-kritis dan keterampilan bertahan hidup (survival skill) untuk menyaring informasi siber, mendeteksi hoaks, serta membentengi identitas nasional dari penetrasi budaya asing. Ketiga, proses pemaknaan nilai sejarah berjalan secara reflektif dan aplikatif melalui dialektika konstruksi sosial (objektivasi-internalisasi-eksternalisasi). Nilai-nilai heroisme dan pengorbanan masa lalu diserap menjadi rasa syukur dan tanggung jawab moral yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata, seperti peningkatan motivasi belajar, toleransi, menghargai waktu, dan ketahanan terhadap tren digital negatif.

Kata Kunci: Makna Belajar, Pembelajaran Sejarah, Generasi Z, Fenomenologi, Konstruksi Sosial.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik untuk mengorganisasikan pengalaman belajar yang berkualitas (Dasopang, 2017), yang pelaksanaannya bergantung pada sinergi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar (Darman, 2020). Namun, pembelajaran sejarah kerap menghadapi tantangan sistemik yang memicu dampak negatif (Prayogi, 2021), seperti keterbatasan teoretis, materi kontroversial, hingga munculnya stigma negatif dari peserta didik (Subakti, 2010). Meskipun muncul anggapan bahwa sejarah identik dengan aktivitas menghafal (Asmara, 2019), hakikat ilmu sejarah sebenarnya tidak sesempit itu (Latief, 2024). Menghafal hanyalah instrumen pendukung untuk menggali esensi masa lalu (Asmara, 2019), sebab pembelajaran sejarah sejatinya bertujuan menanamkan pemahaman konsep, mengasah kecakapan intelektual, dan menyampaikan informasi esensial (Martha et al., 2023) guna mencetak warga negara yang nasionalis, berpikiran terbuka, dan bijaksana (Rulianto, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menyingkap latar belakang munculnya stigma negatif tersebut (Saidillah, 2018) dengan berfokus pada Generasi Z sebagai subjek. Kelompok yang lahir dalam rentang 1997–2012 ini dikenal sebagai *iGeneration* yang menjadikan internet sebagai kebutuhan fundamental (Laka et al., 2024). Ketergantungan ini membuat pola pikir mereka rentan dipengaruhi budaya asing dan ideologi luar di ruang siber yang berpotensi mengancam stabilitas bangsa (Solihah, 2015). Di tengah risiko paparan informasi yang menyesatkan (Pambudi et al., 2023), penting untuk memetakan perspektif mereka karena pendidikan sejarah memegang peran strategis dalam membentuk karakter bangsa (Rulianto, 2018). Melalui penyampaian materi yang efektif, nilai-nilai perjuangan masa lampau dapat diinternalisasikan (Hasan, 2019), kemudian diadaptasi dengan konteks masa kini, serta dikembangkan secara berkelanjutan demi masa depan (Sirnayatin, 2017).

Sekolah dipilih sebagai lokasi penelitian karena menyediakan elemen-elemen penting untuk memperoleh data yang kredibel terkait siswa Generasi Z dan proses pembelajaran sejarah (Handoko et al., 2024). Secara spesifik, penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara, yang merepresentasikan karakteristik sekolah pedesaan dan semi-urban dengan tantangan sosiokultural yang unik dalam merespons kemajuan teknologi. Melalui pendekatan tersebut, penelitian yang berjudul “Makna Belajar Sejarah Bagi Siswa Generasi Z: Studi Fenomenologi Di SMA Negeri 1 Wanadadi” ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran autentik mengenai bagaimana generasi digital memaknai sejarah. Temuan dari studi ini diproyeksikan dapat menjadi bahan rekomendasi relevan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menekankan kebaruan (*novelty*) pada pergeseran fokus dari kajian deskriptif-kuantitatif mengenai tingkat pengetahuan (Ramadhan et al., 2024), menuju eksplorasi kesadaran subjektif siswa Generasi Z dalam memaknai sejarah melalui pengalaman hidup mereka. Berbeda dengan penelitian yang berorientasi pada hasil akhir media digital (Febriyanti & Pamulaan, 2025) atau strategi penguatan yang bersifat output-oriented (Rahman et al., 2025), studi ini lebih mendalami proses fenomenologis siswa dalam menghayati pembelajaran di tengah kepujangan algoritma media sosial. Selain itu, pemilihan lokus di SMA

Negeri 1 Wanadadi memberikan dimensi sosiokultural pedesaan yang erat dengan tradisi lisan, kontras dengan tantangan urban metropolitan di Jakarta yang diteliti oleh (Sidik & Suswandari, 2022). Terakhir, penelitian ini melampaui pendekatan pembangunan karakter berbasis proyek (Nizam et al., 2024), dengan mendalami "esensi makna" iGeneration dalam menyaring narasi sejarah di internet, sekaligus memastikan bahwa kajian fenomenologi di sekolah tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya.

2. Landasan Teoritis

a. Fenomenologi

Fenomenologi menjadi fondasi filosofis utama penelitian ini untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa dalam memaknai sejarah secara personal, melampaui sekadar hasil belajar objektif (Rorong, 2020). Penelitian ini menggabungkan fenomenologi transendental Edmund Husserl untuk memahami esensi kesadaran melalui metode *Epoché* (penangguhan penilaian) dan prinsip *intentionality*, di mana siswa secara aktif mengonstruksi makna sejarah berdasarkan pengalaman hidup mereka (Arianto & Handayani, 2024; Hariyanto & Prawacana, 2014). Pendekatan ini diperkuat dengan sosiologi fenomenologis Alfred Schutz yang mengaitkan kesadaran tersebut dengan realitas sosial melalui konsep *Lifeworld* dan *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) (Schutz, 1970). Bagi siswa di SMA Negeri 1 Wanadadi, akumulasi nilai, budaya lokal, dan pengalaman unik yang mereka miliki berfungsi sebagai filter aktif yang memungkinkan mereka membangun makna sejarah secara personal, baik berupa keterhubungan emosional maupun resistensi (Nindito, 2005; Schutz, 2011).

b. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial sebagai produk interaksi manusia melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk membedah bagaimana narasi resmi sejarah nasional yang telah terobjektivasi dalam sistem pendidikan dikonstruksi kembali secara aktif oleh siswa. Melalui internalisasi, siswa menafsirkan dan memodifikasi makna sejarah berdasarkan cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*) serta pengaruh lingkungan digital mereka sebagai Generasi Z. Hal ini menjelaskan perpaduan dinamis antara narasi resmi yang objektif dengan interpretasi subjektif siswa (Berger et al., 1968).

c. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan proses pendidikan holistik dan transformatif yang melampaui sekadar transfer pengetahuan faktual masa lalu (Kochhar, 2008). Fokus utamanya adalah pengembangan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang mencakup pemahaman mendalam tentang signifikansi sejarah serta analisis terhadap aspek kontinuitas dan perubahan (Ponce Gea, 2015). Di samping itu, pengembangan empati historis (*historical empathy*) sangat ditekankan agar siswa mampu memahami perspektif dan emosi aktor sejarah tanpa terjebak dalam penilaian masa kini yang bersifat anakronistis (Aderoben et al., 2024). Pendidikan sejarah juga berperan strategis dalam menumbuhkan kesadaran historis sebagai fondasi identitas nasional dan karakter kewarganegaraan sesuai amanat UU Sisdiknas (Adha et al., 2021). Namun, realitas digital saat ini memicu kesenjangan antara idealisme tersebut dengan praktik di lapangan yang masih dibayangi stigma mata pelajaran hafalan serta tantangan banjir informasi media sosial yang simplistis (Harisma et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian fenomenologi di SMA Negeri 1 Wanadadi ini berupaya mengungkap esensi makna belajar sejarah guna menjembatani jurang antara teori ideal dengan pengalaman hidup siswa di tengah disrupsi informasi digital.

d. Karakteristik Siswa Generasi Z

Generasi Z (1997–2012) merupakan kelompok *digital natives* pertama yang tumbuh dalam ekosistem teknologi instan dengan karakteristik rentang perhatian pendek, preferensi visual interaktif, serta kecenderungan belajar secara kolaboratif dan berbasis teknologi (Hastini et al., 2020). Seiring bergesernya sumber belajar utama ke platform digital seperti YouTube, TikTok, dan pemanfaatan kecerdasan buatan, muncul tantangan berupa risiko paparan narasi sejarah yang simplistis atau menyesatkan yang dapat mendistorsi pemahaman historis (Arum et al., 2023). Kondisi ini menuntut siswa di SMA Negeri 1 Wanadadi untuk mampu menavigasi arus informasi digital yang masif di tengah metode pembelajaran yang masih konvensional (Zis et al., 2021). Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran sejarah yang kontekstual dan responsif guna memanfaatkan teknologi sekaligus membangun ketahanan historis serta identitas kultural yang kokoh pada diri siswa.

e. Makna Belajar

Dalam perspektif fenomenologi, makna belajar sejarah merupakan konstruksi aktif kesadaran berbasis *lived experience*, di mana siswa menghubungkan narasi masa lalu dengan konteks pribadi dan budaya mereka (Arianto & Handayani, 2024). Proses unik dan *intentional* ini melibatkan penyaringan materi melalui filter nilai personal serta pengaruh lingkungan digital yang masif. Melalui *phenomenological pedagogy*, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing refleksi pengalaman hidup untuk mengaitkan sejarah dengan realitas kontemporer secara humanis (Nurzannah, 2022). Melalui analisis sumber primer dan refleksi mendalam, siswa didorong untuk membangun kaitan yang kuat antara narasi masa lalu dengan realitas kontemporer (All & Bahri, 2025). Perspektif ini sangat relevan bagi siswa Generasi Z di SMA Negeri 1 Wanadadi guna mengungkap esensi subjektif mengenai cara mereka menghidupkan pelajaran sejarah secara lebih humanis di tengah kepungan informasi digital.

f. Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah (*historical consciousness*) merupakan kapasitas kognitif untuk menghubungkan dimensi waktu secara bermakna sebagai instrumen pemahaman realitas saat ini dan pembentukan harapan masa depan (Syahputra et al., 2020). Di SMA Negeri 1 Wanadadi, konsep ini membantu siswa mengintegrasikan narasi sejarah nasional dengan realitas sosiokultural pedesaan mereka, terutama dalam menghadapi tantangan budaya global. Penanaman nilai patriotisme dan toleransi melalui proses ini bertujuan agar sejarah menjadi pengalaman (*experience*) yang membangkitkan refleksi batin dan meresap ke dalam perilaku nyata (Musadad, 2024). Hal ini menjadi sangat krusial di era digital untuk membentengi identitas bangsa dari narasi alternatif yang dapat melemahkan rasa kebangsaan (Wirautami et al., 2025). Meskipun menghadapi tantangan digital yang kompleks, peluang membangun kesadaran sejarah tetap terbuka lebar melalui strategi pembelajaran yang mampu menjembatani materi klasik dengan isu nyata di lingkungan siswa (Musadad, 2024)

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif ini bertujuan menggali *lived experience* siswa SMA Negeri 1 Wanadadi di tengah dinamika digital. Prosedur riset

mencakup persiapan melalui teknik *Epoché*, pengumpulan data melalui wawancara dan FGD hingga mencapai saturasi, serta analisis fenomenologi untuk menemukan esensi makna. Validitas data dipastikan melalui mekanisme triangulasi, *member checking*, dan *audit trail* guna menjamin kualitas temuan yang autentik. (Creswell, 2009).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Wanadadi, Banjarnegara, yang dipilih secara *purposive* untuk mewakili karakteristik pedesaan dalam transisi digital (Sugiyono, 2020). Riset dilaksanakan intensif selama sepuluh hari (11–20 Mei 2026) melalui observasi, wawancara mendalam, dan FGD guna mengeksplorasi *lived experience* siswa secara kontekstual, diakhiri dengan *member checking* untuk validasi data (Creswell, 2009).

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari delapan siswa Generasi Z (2006–2010) di SMA Negeri 1 Wanadadi yang dipilih melalui *purposive sampling* untuk mengungkap makna subjektif belajar sejarah. Informan dipilih berdasarkan kriteria prestasi, minat, dan aktivitas digital hingga mencapai saturasi data (Sugiyono, 2020). Sebagai pendukung, guru sejarah dilibatkan guna memvalidasi data melalui teknik triangulasi sumber (Prayogi, 2021).

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder untuk memperkuat kredibilitas temuan melalui mekanisme triangulasi. Data primer diperoleh langsung dari delapan siswa SMA Negeri 1 Wanadadi melalui wawancara mendalam, FGD, dan refleksi tertulis guna menangkap esensi *lived experience* serta interpretasi subjektif mereka secara autentik (Creswell, 2009). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari wawancara guru sejarah, observasi kelas, serta penelaahan dokumen resmi seperti Kurikulum Merdeka dan modul ajar. Integrasi seluruh sumber data ini bertujuan untuk memvalidasi temuan primer serta meminimalisir bias subjektivitas peneliti demi menghasilkan pemahaman yang holistik (Patton, 2014).

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data kualitatif multi-metode secara

sistematis untuk mengungkap esensi *lived experience* siswa Generasi Z dalam pembelajaran sejarah secara utuh (Sugiyono, 2020). Wawancara mendalam semi-struktural menjadi instrumen inti untuk menggali pengalaman subjektif melalui teknik *probing* yang mendalam, sementara *Focus Group Discussion* (FGD) dan refleksi tertulis digunakan untuk mengeksplorasi dinamika interaksi sosial serta ekspresi personal informan (Creswell, 2009). Guna menangkap data kontekstual yang lebih kaya, peneliti juga melakukan observasi langsung di dalam kelas serta analisis dokumen terhadap Kurikulum Merdeka dan Modul Ajar sebagai bukti pendukung yang kuat. Integrasi berbagai teknik ini dilakukan untuk menjamin kualitas dan keabsahan data melalui strategi triangulasi guna memahami kompleksitas fenomena sosial serta penghayatan batin manusia secara komprehensif (Sugiyono, 2020).

6. Validitas Data

Penelitian ini menerapkan standar keabsahan data kualitatif yang komprehensif mencakup kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas untuk menjamin derajat kepercayaan hasil studi (Prayogi, 2021). Kredibilitas dijamin melalui strategi triangulasi sumber dan teknik, pelaksanaan *member checking*, serta keterlibatan berkepanjangan peneliti di lapangan guna memastikan data telah mencapai titik jenuh (Sugiyono, 2020). Aspek transferabilitas dicapai melalui penyajian *thick description* yang merinci konteks sosiokultural SMA Negeri 1 Wanadadi dan profil unik Generasi Z, sementara dependabilitas dipastikan melalui penyusunan *audit trail* yang terdokumentasi secara sistematis. Terakhir, konfirmabilitas diwujudkan melalui *peer debriefing* dan penerapan teknik *Epoché (bracketing)* secara konsisten untuk menjaga objektivitas hasil analisis serta mengisolasi prasangka pribadi peneliti.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif-iteratif dengan mensinergikan fenomenologi transendental Husserl dan elemen hermeneutika untuk mengungkap esensi batin siswa. Tahapan dimulai dengan *bracketing (Epoché)* guna menanggukhan prasangka peneliti, diikuti horizontalisasi dan pengelompokan tema (*clustering of meanings*) (Creswell, 2009). Peneliti kemudian menyintesis deskripsi tekstural dan struktural menjadi narasi esensi makna (*eidós*) yang utuh. Validitas temuan dijamin melalui mekanisme *member checking* kepada informan serta penyusunan *audit trail* yang sistematis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Gambaran Umum Penelitian

SMA Negeri 1 Wanadadi merupakan sekolah di wilayah pedesaan-semi urban yang sedang bertransformasi digital, dihuni oleh demografi Generasi Z yang heterogen namun terikat dalam *lifeworld* yang sama melalui interaksi sosial dan akademik. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini memberikan fleksibilitas waktu yang signifikan yakni 100 JP pada Fase E dan 144 JP pada Fase F guna memperkuat internalisasi nilai nasionalisme siswa secara mendalam. Seluruh ekosistem pendidikan digerakkan oleh visi "ISTIMEWA" dan prinsip *education for all* yang inklusif, bertindak sebagai realitas objektif yang mendukung siswa dalam mengonstruksi makna belajar sejarah di tengah disrupsi informasi digital.

2) Hasil Penelitian

1. Pengalaman Subjektif Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Pengalaman subjektif siswa Generasi Z di SMA Negeri 1 Wanadadi dalam pembelajaran sejarah menunjukkan dinamika yang ambivalen, di mana penghayatan batin mereka berfluktuasi antara antusiasme imajinatif dan rasa jenuh yang sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran serta minat personal. Melalui lensa fenomenologi, sejarah dimaknai oleh siswa seperti Putri Dwi Setyaningsih sebagai *lived experience* yang menyerupai "penjelajahan ruang waktu", sebuah proses reflektif yang menghubungkan eksistensi masa kini dengan narasi perjuangan masa lalu. Informan lain seperti Naufal dan Mia juga merasakan pengalaman positif melalui minat bawaan serta penggunaan inovasi pembelajaran yang interaktif seperti gim, yang mampu membangkitkan keterlibatan emosional mereka.

Namun, terdapat sisi ambivalensi yang nyata di mana pembelajaran berisiko menjadi membosankan, fragmentaris, dan memicu kantuk apabila guru masih terpaku pada metode ceramah konvensional atau instruksi pencatatan materi secara pasif. Fenomena ini mempertegas karakteristik *iGeneration* yang terbiasa dengan stimulus visual cepat dan interaksi dua arah, sehingga mereka cenderung mengalami penurunan daya konsentrasi jika berhadapan dengan metode statis, terutama di tengah tantangan keterbatasan fasilitas teknologi di wilayah pedesaan-semi urban Wanadadi. Secara fenomenologis, pengalaman subjektif informan mengonfirmasi bahwa makna belajar sejarah tidak bersifat statis, melainkan sebuah proses pemberian makna hidup yang lahir

dari kualitas interaksi dinamis antara pendidik, metode, dan materi di ruang kelas

2. Pandangan Siswa mengenai Pentingnya Belajar Sejarah Saat Ini

Siswa Generasi Z di SMA Negeri 1 Wanadadi memandang ilmu sejarah sebagai instrumen krusial yang melampaui sekadar hafalan materi kaku, melainkan berfungsi sebagai kompas moral dan navigasi strategis di tengah arus disrupsi digital tahun 2026. Melalui kacamata informan, sejarah dimaknai sebagai "perisai kultural" untuk menjaga jati diri bangsa dari pengaruh tren negatif budaya luar (Nayla Putri, XI C, Wawancara 12 Mei 2026) serta sarana pengembangan etika moral yang dikolaborasikan dengan kecakapan literasi digital (Putri Dwi Setyaningsih, XI C, Wawancara 12 Mei 2026). Pemanfaatan platform siber dan konten kreatif seperti fun facts sejarah di media sosial juga diakui mampu memperkaya pemahaman siswa terhadap informasi yang tidak mereka peroleh di sekolah (Mia Agustin, Wawancara 12 Mei 2026).

Secara fungsional, siswa seperti Naufal Jati Pratama menekankan pentingnya analisis kausalitas sejarah untuk memahami akar sosiologis masalah modern secara objektif agar tidak terjebak pada informasi satu sisi, sementara Dimas Adi dan Miftakhul Fauzan menggarisbawahi aspek patriotisme serta fungsi preventif sejarah guna menghindari pengulangan kesalahan masa lampau. Kesadaran sejarah yang positif ini membuktikan bahwa bagi iGeneration, sejarah telah bertransformasi menjadi pengalaman batin (*experience*) yang memberikan orientasi masa depan di tengah penetrasi teknologi informasi yang masif. Dengan demikian, pemaknaan sejarah oleh siswa di Wanadadi menunjukkan bahwa narasi masa lalu tetap menjadi pedoman hidup yang dinamis dalam menyaring kompleksitas realitas digital saat ini.

3. Cara Siswa Memaknai Nilai-Nilai Peristiwa Sejarah

Siswa Generasi Z di SMA Negeri 1 Wanadadi secara aktif menginternalisasi nilai-nilai sejarah sebagai kompas etis untuk menavigasi realitas digital, di mana sejarah dipandang sebagai pengalaman (*experience*) yang memberikan kesadaran nyata bagi pelakunya. Nilai tersebut diekstraksi menjadi rasa menghargai kedamaian masa kini sebagai hasil perjuangan masa lalu (Nayla Putri, XI C) serta teladan moral mengenai keberanian dan etika pengorbanan para tokoh pejuang (Putri Dwi Setyaningsih, XI C). Secara kritis-sosiologis, siswa seperti Naufal Jati Pratama dan Miftakhul Fauzan

memosisikan sejarah dalam fungsi edukatif-preventif guna membedah akar masalah agar kesalahan masa lampau tidak terulang kembali di masa depan.

Sementara itu, Mia Agustin mentransformasikan nilai sejarah menjadi motivasi belajar mandiri dengan membandingkan sulitnya akses pendidikan di masa lalu terhadap kemudahan teknologi di era digital saat ini. Kesadaran positif ini diperkuat oleh Dimas Adi Prasetyo melalui pengembangan empati terhadap heroisme pahlawan, yang membuktikan bahwa bagi iGeneration di Wanadadi, sejarah bukan sekadar hafalan fakta tetapi instrumen transmisi nilai karakter dan identitas nasional yang dinamis.

3) Pembahasan

a. Dinamika Pengalaman Subjektif Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Teori Fenomenologi Edmund Husserl digunakan untuk memahami pengalaman langsung siswa SMA Negeri 1 Wanadadi dalam pelajaran sejarah melalui konsep intensionalitas, yang menyatakan bahwa kesadaran siswa selalu terarah pada suatu objek di kelas, baik penjelasan guru maupun lamunan pribadi. Dinamika ini dijelaskan melalui hubungan Noesis (cara pandang/perasaan subjektif siswa) dan Noema (materi/suasana kelas sebagai objek nyata). Perbedaan respons siswa terjadi karena objek yang sama (Noema) dapat dimaknai secara berbeda tergantung bagaimana Noesis siswa mengolahnya.

Ketegangan muncul ketika karakter siswa Generasi Z sebagai digital natives yang terbiasa dengan stimulus visual cepat dan interaktif, dipaksa berhadapan dengan gaya mengajar konvensional yang monoton (ceramah satu arah dan mencatat). Akibat ketidakselarasan ini, perhatian siswa terlepas dari ruang kelas dan beralih ke objek lain, seperti yang tecermin dari gejala kantuk, bosan, atau kasus hilangnya fokus pada Miftakhul Fauzan. Sebaliknya, ketika guru menerapkan metode kreatif (teknologi digital, gim edukatif, dan storytelling), materi sejarah bertransformasi menjadi cerita yang hidup. Media interaktif ini menyatukan kesadaran siswa dengan pelajaran, seperti pengalaman menyenangkan yang dirasakan Mia Agustin, Naufal Jati Pratama, dan imajinasi masa lalu Putri Dwi Setyaningsih.

Melalui metode Epoché (penanggihan), pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh hati mampu memaksa siswa menaruh prasangka negatif mereka bahwa sejarah hanya hafalan membosankan ke dalam tanda kurung. Ketika stigma tersebut

disingkirkan, ruang pikiran siswa menjadi terbuka untuk merasakan esensi sejarah apa adanya, sehingga siswa seperti Nayla Putri dan Dimas Adi Prasetyo dapat merefleksikan nilai perjuangan pahlawan sebagai realitas yang bermakna bagi kehidupan mereka di tahun 2026.

Inti masalah pembelajaran sejarah pada Generasi Z terletak pada adanya jarak antara kebutuhan mereka untuk terlibat aktif dengan kenyataan gaya mengajar yang kaku. Oleh karena itu, guru sejarah di era digital harus bertindak sebagai penghubung pikiran atau fasilitator perhatian yang menjembatani materi masa lalu dengan frekuensi pikiran generasi digital, sehingga nilai-nilai kebangsaan dapat diinternalisasi secara organik tanpa paksaan.

b. Pandangan Generasi Z mengenai Urgensi Belajar Sejarah

Berdasarkan kacamata Fenomenologi Sosial Alfred Schutz, urgensi belajar sejarah bagi Generasi Z di SMA Negeri 1 Wanadadi merupakan hasil dialektika antara Lifeworld (dunia kehidupan) digital yang penuh disrupsi informasi dengan Stock of Knowledge (cadangan pengetahuan) historis yang menjadi alat navigasi kritis. Dalam era post-truth, sejarah tidak lagi dipandang sebagai hafalan kaku, melainkan sebagai survival skill yang memungkinkan siswa melacak akar masalah modern seperti kemiripan propaganda digital dengan taktik *divide et impera* masa kolonial untuk menjaga stabilitas identitas nasional.

Melalui memori kolektif, siswa membangun We-relationship (hubungan-kita) yang erat sebagai sesama anak bangsa, yang bertindak sebagai benteng terhadap dominasi gaya hidup individualistis dari arus globalisasi (They-relationship). Secara filosofis, kesadaran kritis ini merupakan respons rasional siswa untuk memperoleh rasa aman dan kontinuitas makna di tengah perubahan teknologi yang radikal. Implikasinya, desain pembelajaran sejarah harus dirombak menjadi lebih dialogis dan akomodatif terhadap teknologi, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mentransformasi data tekstual menjadi alat analisis hidup untuk memverifikasi, menyaring, serta mengkritisi informasi di dunia maya secara mandiri.

c. Internalisasi dan Manifestasi Nilai Peristiwa Sejarah

Proses internalisasi nilai sejarah pada siswa Generasi Z di SMA Negeri 1 Wanadadi berlangsung melalui dialektika konstruksi sosial yang mencakup momen objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Nilai-nilai heroisme awalnya hadir sebagai realitas objektif melalui perangkat institusi seperti kurikulum dan narasi resmi sejarah nasional yang dianggap baku oleh sistem pendidikan. Melalui internalisasi, siswa menyerap kenyataan tersebut ke dalam kesadaran mereka secara kritis, yakni dengan membandingkan esensi perjuangan masa lalu terhadap kenyamanan fasilitas teknologi masa kini. Akhirnya, nilai-nilai yang telah dijiwai tersebut dieksternalisasikan kembali ke dunia sosial dalam bentuk tindakan nyata, seperti semangat patriotisme kontemporer, kedisiplinan, serta ketahanan moral dalam menyaring informasi menyesatkan di ruang digital. Dengan demikian, sejarah berhasil bertransformasi menjadi kekuatan hidup yang membentuk fondasi karakter dan identitas nasional siswa di era digital.

d. Implikasi Temuan

Implikasi dari penelitian ini menekankan pada transformasi fundamental dalam paradigma pendidikan sejarah bagi Generasi Z, di mana sejarah tidak lagi dipandang sebagai beban hafalan kaku, melainkan sebagai sumber kesadaran (*consciousness*) dan pengalaman (*experience*) yang hidup dalam jiwa siswa. Secara teoretis, temuan ini membuktikan bahwa kesadaran sejarah kini bangkit sebagai kebutuhan hidup yang mendesak, berfungsi sebagai perangkat kognitif-kritis dan *survival skill* untuk membantu *iGeneration* menavigasi ruang siber, mendeteksi hoaks, serta membentengi identitas nasional dari gempuran tren global yang disruptif.

Secara praktis, guru sejarah dituntut untuk melakukan perubahan radikal dengan bertindak sebagai fasilitator perhatian yang kreatif, yang mampu mengintegrasikan media digital, *gim* edukatif, dan *storytelling* guna menyelaraskan materi masa lalu dengan frekuensi pikiran generasi digital. Sinergi antara inovasi pedagogis, dukungan infrastruktur teknologi sekolah, dan kemandirian siswa dalam literasi digital akan menciptakan ekosistem sosiokultural yang mendukung internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara organik, sehingga siswa mampu tumbuh menjadi agen perubahan yang bijaksana di era informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengalaman belajar sejarah siswa di SMA Negeri 1 Wanadadi bersifat dinamis dan ambivalen, di mana metode inovatif berbasis teknologi terbukti mampu mengubah kejenuhan menjadi *lived experience* yang bermakna. Bagi iGeneration, urgensi sejarah telah bergeser dari sekadar hafalan fakta menjadi *survival skill* dan perangkat kognitif-kritis untuk menavigasi arus informasi digital serta membentengi identitas nasional dari ancaman hoaks. Proses internalisasi nilai-nilai perjuangan dilakukan secara reflektif melalui komparasi sosiologis dengan kemudahan hidup masa kini, yang kemudian bermanifestasi dalam tindakan nyata seperti penguatan motivasi belajar, disiplin, dan ketahanan moral terhadap pengaruh negatif siber. Secara keseluruhan, sejarah berhasil direaktualisasikan sebagai instrumen hidup yang membentuk Generasi Z menjadi pribadi yang cerdas teknologi namun tetap memegang teguh akar jati diri bangsa.

Saran

Saran penelitian ini meliputi revitalisasi pedagogi guru melalui integrasi media digital dan *storytelling* yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Z, serta penguatan kemandirian literasi digital siswa untuk memverifikasi informasi di ruang siber. Sekolah diharapkan memberikan dukungan infrastruktur teknologi yang memadai dan menciptakan ekosistem sosiokultural yang kondusif bagi penguatan karakter. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lokus sosiologis serta variasi metodologi guna membedah dinamika identitas generasi digital secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Peran Empati dalam Pengajaran Sejarah: Tinjauan Literatur. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 132–151.
- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. (2021). Nilai pluralistik: Eksistensi jatidiri bangsa indonesia dilandasi aktualisasi penguatan identitas nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10–20.
- Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2020). Analisis kebutuhan pembelajaran sejarah di era digital. *Proceeding Umsurabaya*.
- Ahmad, T. A. (2014). Kendala guru dalam internalisasi nilai karakter pada pembelajaran

- sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1).
- All, M. A. A. H., & Bahri, B. (2025). Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 60–69.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). Pengantar studi fenomenologi. *Balikpapan: Borneo Novelty Publishing*.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120.
- Berger, P. L., Luckmann, T., & Zuleta, S. (1968). *La construcción social de la realidad* (Vol. 975). Amorrortu Buenos Aires.
- Creswell, J. W. (2009). *Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Febriyanti, I., & Pamulaan, A. B. (2025). Menumbuhkan Minat Gen-Z Pada Pembelajaran Sejarah. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Studi Budaya*, 3(1), 21–29.
- Harisma, H., Mulyana, A., & Fauzi, W. I. (2025). THE IMPACT OF DISTORTED HISTORICAL INFORMATION IN TIKTOK VIDEOS ON STUDENTS' UNDERSTANDING OF HISTORY (Naturalistic Inquiry Study in Class XI SMAN 1 Garut). *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 14(2), 1174–1184.
- Hariyanto, M., & Prawacana, A. (2014). Fenomenologi Transendental Edmund Husserl. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2).
- Husserl, E. (1999). *The essential Husserl: Basic writings in transcendental phenomenology*. Indiana University Press.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
- Kochhar, S. K. (2008). Pembelajaran sejarah (terjemahan purwanta dan yovita hardiati). *Jakarta: PT. Grasindo*.
- Latief, J. A. (2024). *Manusia, filsafat, dan sejarah*. Bumi Aksara.
- Lourenço, O. (2012). Piaget and Vygotsky: Many resemblances, and a crucial difference. *New Ideas in Psychology*, 30(3), 281–295.
- Madison, D. S. (2011). *Critical ethnography: Method, ethics, and performance*. Sage.

- Martha, Y., Sa'diyah, D., Maulana, H., & Warty, W. (2023). Konsep dasar sejarah: Implementasinya dalam pembelajaran. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 164–176.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Levy J. Moleong*.
- Musadad, A. A. (2024). Strategi Guru Sejarah Berbasis Konstruktivisme dalam Internalisasi JSN 45 untuk Mendukung Visi Indonesia Emas 2045. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2682–2689.
- Nizam, M. K., Lubis, A. T., Haryanto, R., Maulana, I. A., & Siregar, P. (2024). Membangun Hubungan Gen Z Yang Berkarakter Melalui Pendekatan Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 2(2).
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 289–300.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Ponce Gea, A. I. (2015). Seixas, Peter y Tom Morton. 2013. The Big Six Historical Thinking Concepts. Toronto: Nelson College Indigenous [218 pp.]. *Revista de Estudios Sociales*, 52, 225–228.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan kualitatif dalam ilmu sejarah: Sebuah telaah konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240–254.
- Rahman, A., Kesuma, A. I., Dahlan, M., & Najering, R. (2025). Strengthening the Understanding of History for Generation Z. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 77–83.
- Ramadhan, M. H., Ihksan, N. M., & Aditya, R. (2024). Perbandingan Pengetahuan Generasi Milenial dan Generasi Z Mengenai Sejarah Indonesia. *Kultura: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 71–81.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.
- Rüsen, J. (2013). *Historik: Theorie der Geschichtswissenschaft*. Böhlau Köln.
- Schutz, A. (1970). *Alfred Schutz on phenomenology and social relations* (Vol. 360). University of Chicago Press.
- Schutz, A. (2011). *Collected papers V. Phenomenology and the social sciences*. Springer Science & Business Media.

- Sidik, H., & Suswandari, S. (2022). Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Generasi Z: Studi Kasus Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 59–79.
- Sugiyono, M. R. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa S1, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020.*
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.
- Wirautami, N. L. P., Halim, A., Ramadhanti, D., Jemeo, M. K., Asmara, A., & Hadiansyah, A. (2025). *Paradigma Baru Pendidikan Gen Z di Indonesia: Dinamika, Tantangan dan Solusi.* Star Digital Publishing.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.